

## IDENTIFIKASI *BEST PRACTICE DESIGN* BERDASAR HADITS SEBAGAI PANDUAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Muhamad Ratodi<sup>1</sup> \*, Oktavi Elok Hapsari<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
*e-mail: \*<sup>1</sup>mratodi@uinsby.ac.id, <sup>2</sup>oktavielok@uinsby.ac.id*

**Abstrak** Kajian berbagai disiplin ilmu dari sudut pandang keislaman telah banyak dilakukan, termasuk dalam bidang ilmu Arsitektur. Berbagai pendapat tentang bentuk Arsitektur Islam pun banyak bermunculan, baik yang memandang Arsitektur Islam dari sudut pandang tipologi fisik, filosofi hingga kondisi sosiodemografi. Akan tetapi di era modern dan heterogen saat ini bagaimana sebuah produk arsitektural dapat dikategorikan sebagai Arsitektur Islam masihlah menjadi perdebatan. Ketidakhadiran sebuah acuan dalam menjustifikasi bentuk Arsitektur Islam menjadi tugas tersendiri bagi para Arsitek Muslim. Paper ini bertujuan untuk melakukan identifikasi awal berbagai *best practice design* berdasarkan Al Qur'an dan Hadits yang dapat dijadikan acuan dalam merancang lingkungan binaan. Akan tetapi identifikasi ini tidak ditujukan untuk menjadi standar mutlak, tetapi lebih sebagai alat yang berpengaruh kuat terhadap berbagai aspek konseptual dalam membantu proses penentuan prioritas dan juga dalam pengambilan keputusan dalam mendesain. Diperlukan sebuah kolaborasi multidisipliner untuk mewujudkan panduan perancangan Arsitektur Islam.

**Kata kunci** : *Best Practice*; Panduan Perancangan; Arsitektur Islam

**Abstract** Various disciplinary studies from the Islamic point of view have been widely practiced, including in the field of architecture. Various opinions about the form of Islamic architecture was much emerging, both of which looked at Islamic architecture from the physical typology, philosophy to sociodemographic conditions point of views. However, in today's modern and heterogeneous era how an architectural product can be categorized as an Islamic architecture is still a debate. The absence of a reference in justifying the form of Islamic architecture becomes a challenge for Muslim architects. This paper intends to conduct an early identification against various best practices design based on the Qur'an and Hadith, that can be used as the built environment design references. However, this identification is not intended to be an absolute standard, but rather as a tool that strongly influences various conceptual aspects in helping the process of prioritizing and also in decision making in designing. It takes a multidisciplinary collaboration to realize the guidelines of Islamic Architecture design.

**Keywords** : *Best Practice*; *Design Guideline*; *Islamic Architecture*.

## PENDAHULUAN

Istilah perbankan syariah, ekonomi syariah, psikologi Islam, hukum Islam dan lain-lain sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Namun terminologi Islam tersebut bila digunakan dalam bidang lain semisal bidang keteknikan nampaknya menjadi hal yang belum terpikirkan. Para ahli bidang teknik lebih cenderung berkuat dalam pengutipan dalil dan pembuktian makna ayat-ayat dalam Al Qur'an saja, namun secara praktikal belum bisa menjadikannya sebagai suatu standar metode (proceeding) atau standar produknya (Saputra 2013). Begitupun dengan konsep arsitektur islam masih dipandang sebagai hal yang tidak terlihat jelas wujud implementasinya. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena keterbatasan pengetahuan Arsitek tentang konsep Arsitektur Islam ataukah istilah tersebut masih rancu dan terlalu kompleks untuk didefinisikan.

Bangunan masjid sudah menjadi hal yang identik sebagai wajah peradaban Islam, bahkan karena keidentikannya tersebut definisi Arsitektur Islam tidak akan jauh dari bentukan kubah, menara serta kaligrafi sebagai elemen pemanisnya. Bagaimanapun seorang Arsitek berusaha mendisain sebuah produk Arsitektural Islam, tanpa elemen-elemen tersebut maka kebanyakan orang akan merasa sesuatu bagian yang hilang, bahkan hingga beranggapan bangunan hasil rancangan tersebut bukan produk Arsitektur Islam. Tak heran kebanyakan masyarakat atau pengguna awam akan protes jika arsitek mendesain mesjid, tanpa kubah, tanpa menara, berkubah limas atau tanpa hiasan kaligrafi. Jika Islam merujuk pada Agama Islam, dan muslim merujuk pada orang-orang yang memeluk Islam, terminologi arsitektur islam akan merujuk pada yang diinspirasi oleh pemikiran dan aplikasi Islam, dan dibuat untuk melayani kebutuhan religius Islam (Utberta 2008).

Faktanya definisi Arsitektur Islam sedikit mengalami pergeseran sehingga terasa eksklusif. Ia sekarang terjebak dalam defini tarik menarik dengan budaya lokal dan isme-isme lainnya. Maka sudah menjadi hal umum jika terjadi kontroversi antara pemerhati arsitektur. Sebagai contoh adalah sampai saat ini masih terjadi "perebutan" kepemilikan elemen kubah dan menara antara Islam dan Budaya atau agama lainnya. Padahal kubah mempunyai ciri khasnya sendiri, yaitu sifat keuniversalannya yang berpengaruh dominan sebagai etika dalam mendesain, dan berbaur dengan elemen-elemen yang sudah ada (A'yun 2016).

Sebagai contoh masjid di Jawa yang tetap memakai elemen-elemen lokal yang baik namun segi filosofisnya dibuang dan mengeliminasi elemen-elemennya yang buruk, seperti halnya patung-patung dan gambar-gambar makhluk hidup. Contoh lain adalah masjid di Iran, Afghanistan, India dan lain-lain tetap menampilkan wajah lokal namun sifat universalnya tetap sama. Namun sayang, etika yang bersifat universal ini seakan terhenti pada eliminasi elemen-elemen haram dan berkuat pada mempercantik estetika, namun tidak dilanjutkan ke aspek-aspek yang lebih luas lagi terutama fungsionalitas bangunan.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur . Dari berbagai sumber literatur yang disarikan, kajian ini mencoba melakukan identifikasi awal terhadap berbagai hadits yang dianggap memiliki implikasi terhadap disain arsitektural. Dari hasil identifikasi tersebut kemudian dilakukan penarikan sintesis teknis untuk menghasilkan rumusan terkait pendekatan perancangan yang sesuai dengan konsep ajaran islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Arsitektur Islam: Antara Aspek Filosofis dan Fungsionalis

Petruccioli dan Pirani dalam bukunya menyatakan bahwa Arsitektur Islam memiliki enam karakteristik utama (Petruccioli, Attilio 2013) yang meliputi (1) Unsur ekspresi akan Keimanan dan Tauhid, yang salah satunya di ejawantahkan dalam konsep *Qibla* (QS Al Baqarah:144) sebagai orientasi perancangan; (2) Gambaran surga di dunia, dengan mengambil makna substansif dari keindahan surga, tidak hanya gambaran fisik semata serta sebagai sarana *tadabbur* akan kekuasaan Allah SWT; (3) Memberi penekanan terhadap keagungan Tuhan dimana keindahan dan estetika dalam arsitektur tidak terlepas dari kepasrahan dan penyerahan diri kita terhadap kebesaran dan keagungan Allah sebagai Dzat yang memiliki segala keindahan (QS. An Naml: 44); (4) Bentuk Pengakuan terhadap Kemahaan Tuhan, yang mendorong pembangunnya untuk *tawaddhu*, mengakui akan sifat Maha dari Allah SWT; (5) Bentuk pengabdian / ibadah terhadap Tuhan, dimana segala aspek proses arsitektural dimaknai sebagai ibadah sesuai fitrah manusia dalam QS Adz-Dzaariyat ayat 56; serta (6) Bentuk implementasi konkrit terhadap setiap ajaran dalam Islam. Dengan ke enam karakteristik tersebut ditenggarai dapat membantu setiap perancang untuk merumuskan tujuan perancangannya, sehingga mampu menghasilkan *setting* arsitektural yang menjamin hubungan multidimensional (*hablumminallah, hablumminannas dan hablumminal'amin*) ke arah yang lebih baik (Munichy Bachroon, Edrees 2012)

Di era perancangan modern yang cenderung menganut paham *form follow function* dan *form follow finance*, kiprah arsitek muslim juga tidak lepas dari pengaruh kedua paham tersebut. Kondisi ini tidak sepenuhnya diikuti dengan memperluas sudut pandang perancangan menggunakan perspektif ajaran Islam, yang dalam hal ini peneliti menggunakan terminologi *Form Follow Fiqh*. Para arsitek muslim memang menjadikan Al-Qur'an dan Hadits ataupun di luar konteks keduanya sebagai dasar dalam mendesain untuk kemudian mencoba mengadakan usaha penafsiran dan *penadabburan* dari itu semua dengan menghasilkan asumsi yang berdasar (hasil tafsir misalnya) maupun asumsi sendiri. Namun sayangnya hasil percobaannya hanya berupa hal-hal yang bersifat filosofis. Dan hasil desainnya tidak mampu ditangkap dan diartikan oleh pemakainya, padahal tujuan arsiteknya adalah agar sang pemakai terhadap desain terpengaruh secara psikis dalam melakukan aktivitas didalamnya, baik secara sadar maupun tidak (Fikrah 2006).

Arsitektur Islam sendiri tidak sebatas kepuasan artistik dan pendekatan filosofis semata. Al-Qur'an dan Hadits sebaiknya juga tak hanya menjadi inspirasi penampilan (estetika) namun juga dapat menjadi etika atau aturan dalam mendesain maupun standar desainnya. Karena pendekatan secara fungsional lebih dibutuhkan oleh pemakai dalam beraktivitas di dalam sebuah ruangan, sehingga produk arsitektur tidak *mubadzir* (Fikrah 2006). Namun produk arsitektur islam tidak hanya harus fungsional namun juga sesuai tuntunan ajaran Islam, karena hal ini dilandasi peikiran bahwa keyakinan umat Islam terhadap ajarannya mampu mempengaruhi cara kaum muslim dalam membangun dan memanfaatkan produk arsitekturalnya (Omer 2009). Dan pada titik inilah cenderung ditemukan kondisi kontradiktif antara penerapan aspek fungsional dengan penerapan konsep Islam pada rancangan.

## B. Identifikasi Hadits Dalam Konteks Best Practice Design Arsitektur Islam

Terlepas dari kecenderungan terminologi yang akan dipakai; arsitektur islam ataupun arsitektur islami namun sebaiknya definisinya mewakili keuniversalan Islam. Sehingga kita tidak terjebak memisahkan diri dari isme-isme maupun jati diri arsitektur berlatarbelakangkan budaya yang ada. Namun justru terminologi ini lebih memunculkan penekanan, bahwa keberadaan paham yang kita miliki menjadi mediator (penengah) dari kesemuanya itu, Islam adalah *rahmatan lil alamin* dan umat muslim adalah *ummatan wasathon*. Noe'man berpendapat bahwa konsep perancangan arsitektur islam, harus mengandung nilai Islami sebagai acuan dalam perancangan bangunan arsitektur yang mengandung unsur-unsur rahmatan lil alamin, berkiblat, beraturan, efisien, keindahan dalam kesederhanaan, silaturrahim, bersih, sehat, nyaman, dan berkelanjutan (Noe'man 2003).

Lebih lanjut, dalam perumusan metode mendesain dalam kerangka arsitektur Islam memang akan menemui sedikit kendala, karena setiap kasus pendekatan dan perlakuannya pasti berbeda, seperti halnya yang terjadi pada metode mendesain lainnya. Terkadang metode tersebut harus mengalami perubahan, pengurangan dan penambahan, dan adapula metode yang bersifat baku namun fleksibel dalam pemakaiannya. Namun dari beberapa metode yang ada sudah cukup bisa diandalkan dan teruji. Secara umum, metode-metode tersebut memiliki 3 pokok bahasan, yakni lingkungan, manusia dan bangunan (Laksito 2014). Oleh karena itu, metode disain dalam arsitektur Islam sebaiknya berupa metode yang bersifat sebagai alat yang berpengaruh kuat terhadap aspek-aspek yang dibahas dalam membantu proses penentuan prioritas dan juga dalam pengambilan keputusan dalam mendesain.



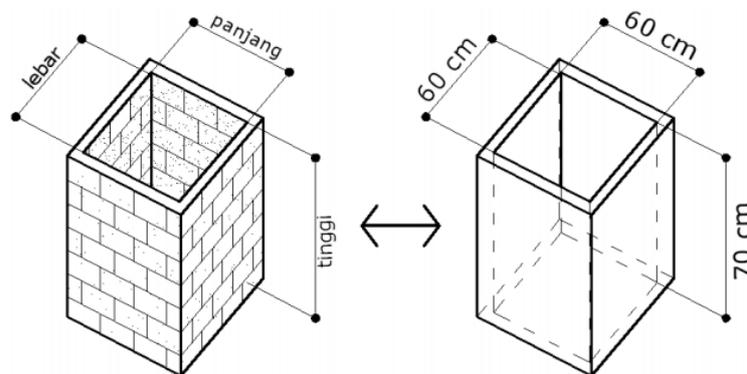
Gambar 1. Skema Pertanyaan Penelitian  
(Sumber: Analisis Peneliti. 2017)

Dikalangan cendekiawan maupun praktisi arsitektur, standar umum yang digunakan sebagai acuan merancang merujuk kepada standar yang bersumber dari hasil eksplorasi para ahli non-muslim, sebagai contoh *Architect's Data*. Maka akan menjadi sangat menarik dan memperkaya khasanah para arsitektur dan calon arsitek muslim ketika acuan yang ada dikombinasikan dengan perspektif ajaran Islam. Standar ini, layaknya sebuah kitab *Fiqh*, dapat mulai membahas dari hal yang bersifat sederhana hingga yang bersifat kompleks dan luas, sebagai contoh memulai pembahasan dari standar perancangan untuk fasilitas *Thaharah* (bersuci) terlebih dahulu Pertanyaan yang timbul semisal bagaimanakah desain tempat wudhu'

yang praktis dan nyaman serta tidak mubadzir memakai air? atau bagaimanakah desain urinoir dan toilet / kakus, sehingga tidak terciprat najis ke celana ataupun pakaian? Berapakah ukuran standar tempat sholat untuk 1 orang ?. Baru setelah itu kita masuk ke bab perencanaan permukiman, perencanaan kota, dan seterusnya yang bersifat luas. Hal mendasar dan pertama kali yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi sumber rujukan dari Al Qur'an serta Hadits Nabi untuk dianalisis implikasinya terhadap aspek perancangan produk arsitektural. Untuk itu peneliti mencoba melakukan identifikasi awal rujukan-rujukan melalui berbagai sumber literatur untuk menentukan *best practice design* yang bersifat teknis dan aplikatif.

### 1. Penampungan air untuk bersuci

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, al-Hakim, dan Ibnu Hibban menyebutkan bahwa Apabila air itu telah mencapai dua *qulla*, maka ia tidak menanggung kotoran (dalam lafadh lain: "tidak najis")(Al-Asqalani 2007). Angka dua *qulla* ini sebagai angka minimal volume air tersebut dapat dipakai untuk bersuci. Jika dihitung dengan satuan liter 2 *qulla* menurut al Nawawi, setara dengan 174,580 liter, menurut al Rafi'i setara dengan 176,245 liter; sedangkan menurut Imam al Bagdadi, 2 *qulla* setara dengan 245,325 liter. Maka konsekuensi standar minimal volume ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merancang tempat penampungan air, di mana minimal ukuran yang memenuhi persyaratan suci dan tidak najis adalah panjang x lebar x tinggi yang berukuran 60 cm x 60 cm x 70 cm = 252.000 cm<sup>3</sup> atau 252 liter (Sedayu 2011).

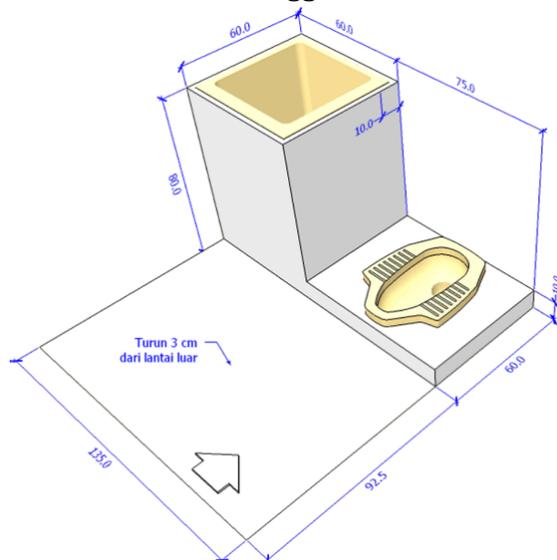


Gambar 2. Ilustrasi Standar Minimal Dimensi Tempat Penampungan Air (Sedayu 2011).

### 2. Fasilitas Toilet / kakus

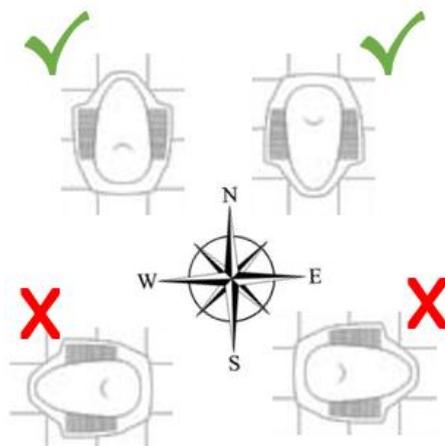
Dalam sebuah hadits yang disampaikan oleh Muttafaq Alaihi (dan lafadznya milik Muslim), Rasulullah SAW telah bersabda "*Janganlah sekali-kali salah seorang kamu menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya saat sedang kencing, jangan pula membersihkan bekas kotorannya dengan tangan kanan, dan juga jangan bernafas dalam tempat air*" (Al-Asqalani 2007). Hadits tersebut secara jelas memberikan panduan bagi seorang muslim dalam aktivitas membersihkan diri (*istinja*). Adapun salah satu implikasi disainnya adalah terkait penataan peletakan posisi toilet / kakus terhadap sumber air untuk membersihkan *hadass*. Dengan meletakkan wadah air untuk bersuci di sebelah kanan dari toilet / kakus (secara tidak langsung membentuk pola aktivitas tertentu (tangan kanan mengambil air, tangan kiri membersihkan kotoran). *Setting* tersebut juga diharapkan dapat mengurangi risiko timbulnya cedera otot, serta menunjang kenyamanan dan proposional

dalam melakukan aktivitas(Siti 2016). Untuk aspek ergonomis, ketinggian lantai toilet dapat lebih ditinggikan sekitar 15-20 cm dari ketinggian lantai kamar mandi.



Gambar 3. Ilustrasi Peletakan Kakus Terhadap Wadah Air  
(sumber: (Erick 2017))

Selain itu berdasarkan HR Bukhari dan Muslim yang berbunyi *"Janganlah menghadap atau membelakangi kiblat ketika buang air besar atau buang air kecil"*(Arifin 2014), maka orientasi arah hadap toilet / kakus / urinoir menjadi elemen penting yang harus diperhatikan oleh perancang. Di Indonesia yang arah kiblatnya berorientasi ke arah barat, maka sebisa mungkin arah hadap toilet / kakus / urinoir dibuat menghadap ke arah utara dan/ataupun ke selatan.

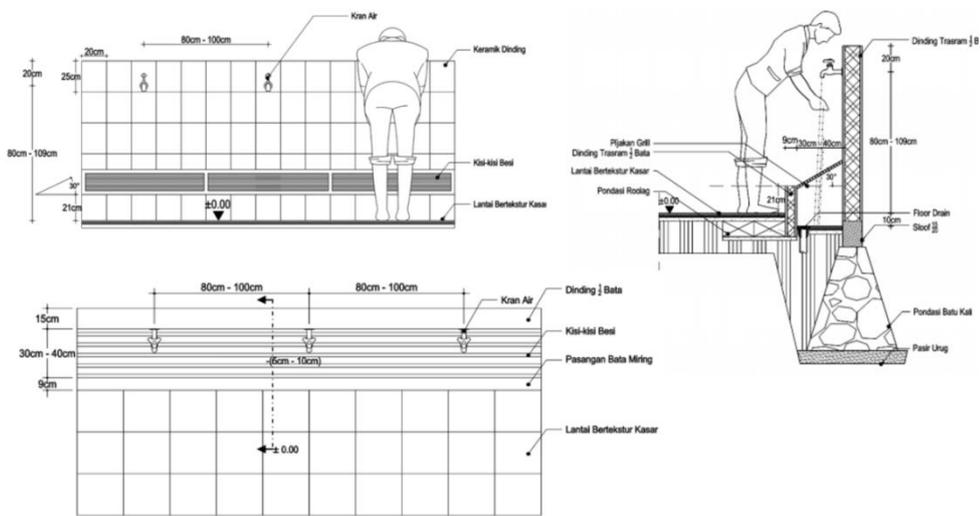


Gambar 4. Ilustrasi Arah Hadap Toilet / Kakus Terhadap Kiblat.  
(sumber: hasil analisis, 2017)

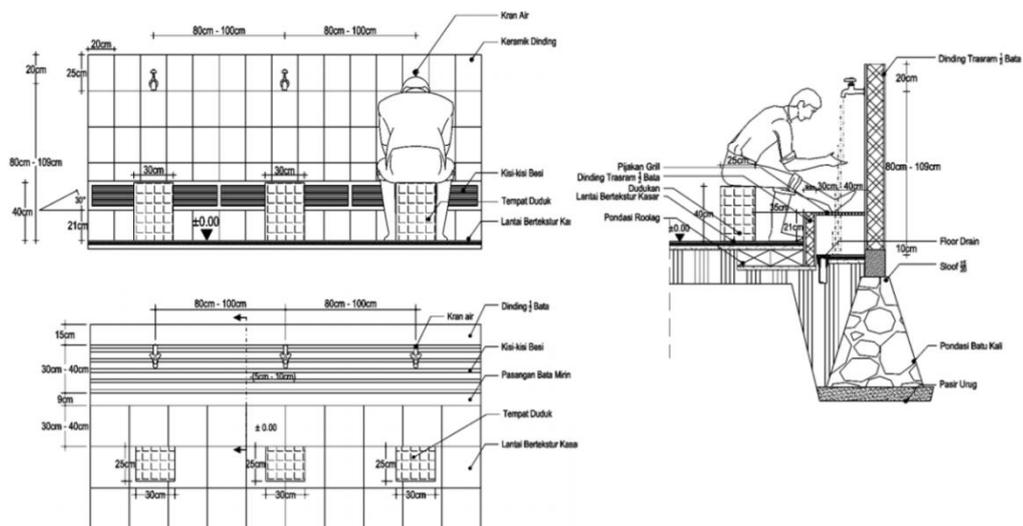
### 3. Fasilitas wudhu

Wudhu merupakan sebuah aktifitas rutin yang dilakukan oleh kaum muslim. Aktifitas wudhu ini melibatkan unsur air dalam praktiknya. Oleh karenanya hingga saat ini fasilitas wudhu dengan berbagai variasi rancangan berdasarkan faktor demografi, geografi, etnografi hingga sosiologi (Johari, N. H., R. Anwar 2012) menjadi elemen penting dalam perancangan masjid (Utaberta, Nangkula, Hafsah Othman 2010). Menyediakan area wudhu

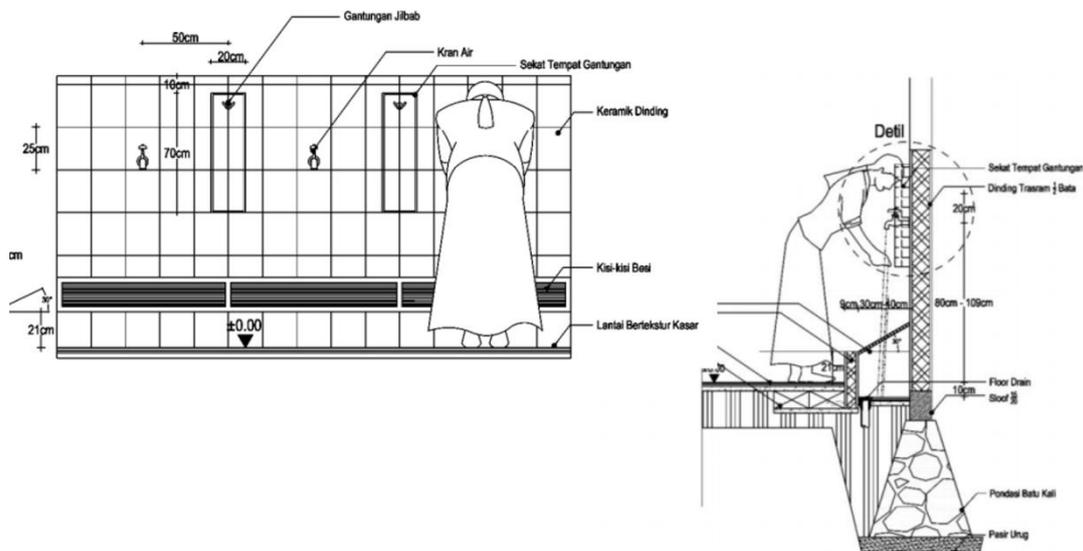
yang aman, nyaman dan sehat bagi penggunaannya memerlukan usaha perancangan yang sangat mendetail. Beberapa tantangan yang dihadapi saat mendisain fasilitas wudhu diantaranya penentuan lokasi area wudhu terhadap *layout* masjid secara keseluruhan, menciptakan akses yang baik dan aman antara area wudhu dengan ruang shalat, penerapan konsep privasi terkait perbedaan gender penggunaannya, menentukan jumlah titik tempat wudhu secara tepat, mendisain titik tempat wudhu sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas wudhu, kemampuan mengakomodir kebutuhan jamaah dengan keterbatasan fisik (semisal pada kelompok lansia atau difabel), pemilihan jenis keran air dengan spesifikasi yang tepat guna, pemilihan bahan material yang sesuai dengan karakteristik tempat wudhu, serta aspek perancangan sistem ventilasi dan penghawaan yang baik. (Mokhtar 2003)



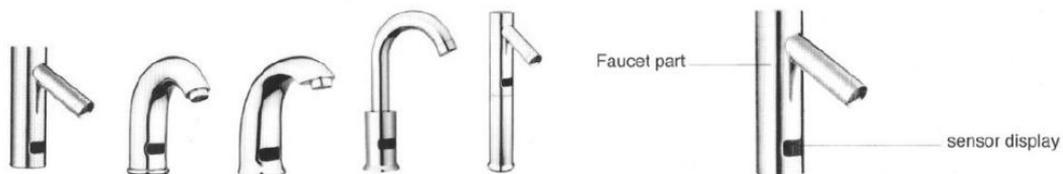
Gambar 5. Ilustrasi Konsep Perancangan Tempat Wudhu Pria dengan Berdiri (Suparwoko 2016)



Gambar 6. Ilustrasi Konsep Perancangan Tempat Wudhu Pria dengan Posisi Duduk (Suparwoko 2016)



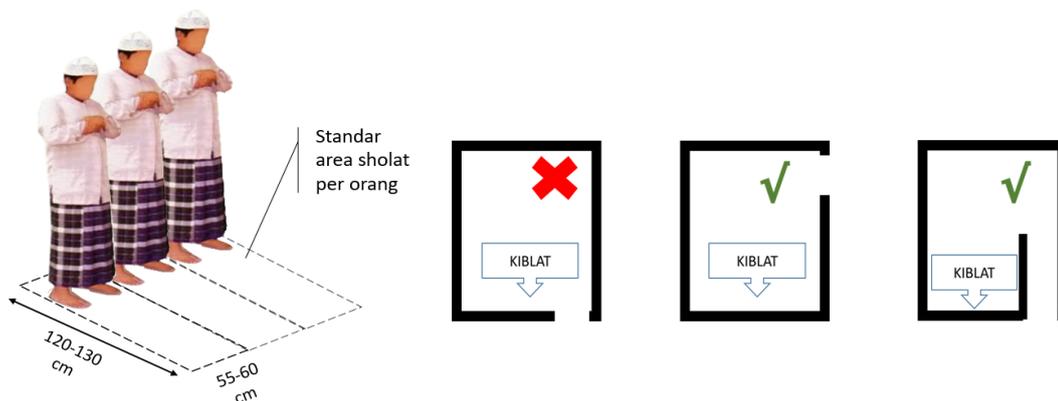
Gambar 7. Ilustrasi Konsep Perancangan Tempat Wudhu Wanita dengan Posisi Berdiri (Suparwoko 2016)



Gambar 8. Alternatif Kran Air dengan Sensor Sebagai Respon Terhadap Isu Efisiensi Penggunaan Air Wudhu (Suparwoko 2016)

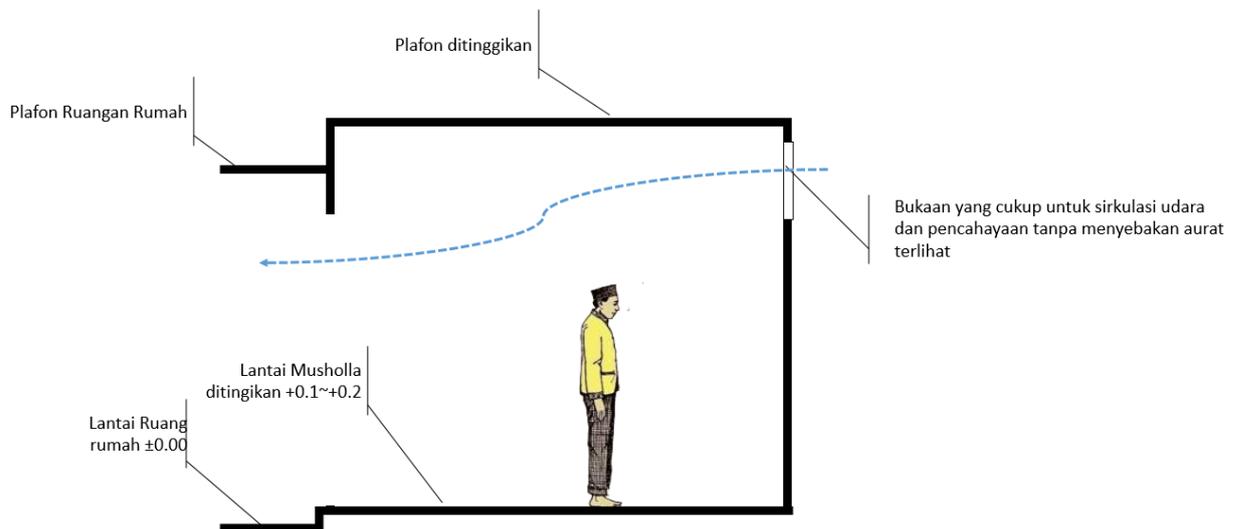
#### 4. Ruang Shalat / Musholla

Musholla sejatinya menjadi salah satu bagian terpenting dan utama dalam perancangan hunian. Akan tetap acapkali perancangan musholla pada bangunan hunian cenderung terabaikan. Merubah mindset terkait peran musholla di hunian menjadi prasyarat penting dalam perancangannya. Musholla haruslah dipandang sebagai ruang inti didalam hunian, bukan hanya sekedar fasilitas yang didisain seadanya. Musholla dengan arah kiblatnya, menjadi acuan utama orientasi peletakan ruang-ruang lain di dalam rumah tinggal / bangunan. Musholla juga tidak hanya dipandang sebagai sarana penunjang untuk beribadah, tapi juga sebagai wadah kajian keislaman pada level keluarga. Oleh karenanya musholla perlu didisain dengan mengedepankan aspek syari'ah, fungsi dan estetika. Terkait fungsi musholla sebagai tempat melaksanakan shalat, sebuah hadits riwayat Ibnu Majah Al-Qozwini menyebutkan *"Barang siapa yang menutupi suatu celah (dalam shaf), niscaya Allah akan mengangkat derajatnya karenanya dan akan dibangun untuknya sebuah rumah di dalam surga"* (Abu Muawiah 2008). Berangkat dari hadits tersebut implikasi disainnya berhubungan dengan penerapan standar ukuran area shalat per orang yakni 0.66 s.d 0.78 m<sup>2</sup>/orang. Standar ini bertujuan untuk memaksimalkan kerapatan *shaf* dalam sholat berjama'ah. Kemudian jika memungkinkan orientasi musholla sesuai arah kiblat, jika tidak bisa pastikan arah pintu masuk tidak berada di sisi kiblat.



Gambar 9. Ilustrasi Penerapan Standar Dimensi Area Sholat Per Orang dan Penentuan Peletakan Pintu Masuk Musholla (sumber: hasil analisis, 2017)

Lantai dan plafon musholla pun dapat dibuat lebih tinggi dari ruangan lain yang berada di dalam hunian. Hal ini selain bertujuan sebagai penerapan estetika tetapi juga sebagai mengakomodir fungsi penghawaan udara di dalam musholla. Sirkulasi udara di dalam musholla harus dibuat mengalir dan pencahayaan yang cukup untuk menghindari bau tak sedap. Perancangan bukaan pada ruang musholla pun diyakini mampu menghadirkan kesan sakral (Putra 2013). Pada akhirnya dekorasi musholla tidaklah harus berlebihan namun mampu menjadi penciri khas dalam rumah / bangunan.



Gambar 10. Ilustrasi Konsep Ketinggian Lantai, Plafon dan Bukaan Pada Area Musholla (Sumber: Hasil Analisis, 2017)

#### A. Privasi dalam Hunian

Privasi dalam Islam dipahami sebagai perlindungan terhadap gangguan, baik gangguan pandangan (*visual*), suara, maupun gangguan dalam bentuk lain dimana seseorang diwajibkan meminta ijin apabila akan melakukan sesuatu disekitar tempat seseorang berada / tinggal. Gangguan terhadap privasi melalui pandangan juga diatur dengan tegas dalam Islam, sehingga

Islam menerapkan aturan pemakaian hijab atau tabir sekat terutama untuk istri-istri nabi (QS Al Ahzaab : 35), meskipun hal ini tidak diwajibkan bagi umat nabi tapi dalam prakteknya hal ini kemudian ditiru oleh kaum muslim sebagai sunah. Dalil ini memberi gagasan territorial yang jelas bahkan bersifat fisik dan *tangible* dengan adanya hijab.(Burhanuddin 2012) Aplikasi penataan ruang yang menjaga hijab penghuninya, terutama perempuan, adalah dengan pemisahan zona/wilayah publik dan *private* (Rahmah 2012) serta pemisahan akses masuk laki-laki dan perempuan(Razali, Noorul Huda Mohd 2013). Selain itu pemakaian dan pemilihan jenis elemen pembatas juga sebagai unsur yang menentukan ruang tersebut menjadi privasi atau tidak (Sativa 2011).

## KESIMPULAN

Identifikasi best practice design yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits menjadi langkah awal yang penting dalam tahapan inisiasi panduan perancangan Arsitektur Islam yang lebih bersifat teknis dan aplikatif. Untuk menuju memformulasi panduan perancangan Arsitektur Islam yang komprehensif, maka masih diperlukan eksplorasi yang mendalam terkait berbagai sumber rujukan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta metode yang lebih terstruktur. Proses perumusan panduan perancangan Arsitektur Islam mutlak membutuhkan kolaborasi dari berbagai arsitek yang memiliki kompetensi penekanan bidang yang berbeda-beda serta pemahaman ajaran Islam yang baik untuk bersinergi dengan ahli yang memiliki kompetensi dibidang kajian Al Qur'an dan Hadits untuk merintis kajian standar perancangan arsitektur berbasis fiqh (fiqh arsitektur). Pada akhirnya yang perlu pahami bahwa hasil identifikasi ini tidak ditujukan untuk menjadi sebuah standar yang mutlak dan rigid, tetapi lebih sebagai alat yang berpengaruh kuat terhadap berbagai aspek konseptual dalam membantu proses penentuan prioritas dan pengambilan keputusan dalam mendesain.

## DAFTAR REFERENSI

- Abu Muawiah. 2008. "Wajibnya Merapatkan dan Meluruskan Shaf." Al-Atsariyyah.Com. <http://al-atsariyyah.com/wajibnya-merapatkan-dan-meluruskan-shaf.html>, <http://al-atsariyyah.com/wajibnya-merapatkan-dan-meluruskan-shaf.html>.
- Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. 2007. Terjemah Lengkap Bulughul Maram. Akbar Media.
- Arifin, Johar. 2014. "Pendekatan Ulama Hadis dan Ulama Fiqh dalam Menelaah Kontroversial Hadis." Jurnal Ushuluddin 22 (2): 145-54.
- A'yun, Qurrotul. 2016. "Transformasi Bentuk Fisik pada Tipologi Fasade Masjid Jami' Malang." EMARA Indonesian Journal of Architecture 1 (2): 69-77.
- Badriyah, Siti. 2016. "Aspek Ergonomi Dalam Desain Kamar Mandi Modern." Pendhapa 3 (1): 62-70.
- Burhanuddin, Burhanuddin. 2012. "Konsep Teritori Dan Privasi Sebagai Landasan Perancangan Dalam Islam." Jurnal Arsitektur 2 (2): 1-7.
- Edrees, Munichy Bachroon. 2012. "Konsep Arsitektur Islami Sebagai Solusi Dalam Perancangan Arsitektur." Journal of Islamic Architecture 1 (1): 16-20.
- Erick. 2017. "Inilah Desain Kamar Mandi Sederhana Dengan Kloset Jongkok Terbaik." Ndik Home. Maret 4. <http://ndikhome.com/4246/inilah-desain-kamar-mandi-sederhana-dengan-kloset-jongkok-terbaik.html>.
- Fikrah. 2006. "Arsitektur yang Bersyariah? Kenapa Tidak?" Bina-ul-Barakah Menuju Arsitektur Penuh Keberkahan Allah. <http://bina-ul-barakah.blogspot.com/2006/06/fikrah-arsitektur-yang-bersyariah.html>.

- Johari, N. H., R. Anwar, dan O. H. Hassan. 2012. "Design Framework of Ceramic Ablution Tub." In Business, Engineering and Industrial Applications (ISBEIA), 2012 IEEE Symposium on, 608–610. IEEE.
- Laksito, Boedhi. 2014. *Metode Perencanaan & Perancangan Arsitektur*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Mokhtar, Ahmed. 2003. "Challenges of Designing Ablution Spaces in Mosques." *Journal of Architectural Engineering* 9 (2): 55–61.
- Noe'man, Ahmad. 2003. "Aplikasi Bangunan Islam dalam Konsep Islam Serta Contoh Karya Nyata." In . Surakarta.
- Petruccioli, Attilo, dan Khalil K Pirani. 2013. *Understanding Islamic Architecture*. Routledge.
- Putra, Agung-Suryajaya. 2013. "Rumah Susun Kali Jagir Di Surabaya." *EDimensi Arsitektur Petra* 1 (2): 166–73.
- Rahmah, Sukmayati. 2012. "Pengaruh Hijab Perempuan Pada Tata Ruang Rumah Tinggal Muslim." *Egalita* 7 (1): 117–31.
- Razali, Noorul Huda Mohd, dan Anuar Talib. 2013. "Aspects of Privacy in Muslim Malay Traditional Dwelling Interiors in Melaka." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 105: 644–54.
- Saputra, Andika. 2013. "Buah Pemikiran Dari Semnas Arsitektur Islam 3." *Jelajah Ruang | Islam | Arsitektur | Budaya Semasa |*. <http://www.andikasaputra.net/2013/11/buah-pemikiran-dari-semnas-arsitektur.html>.
- Sativa, Sativa. 2011. "Arsitektur Islam atau Arsitektur Islami?" *NALARs* 10 (1): 29–38.
- Sedayu, Agung. 2011. "Kamar Mandi Sebagai Tempat Bersuci (Thaharah)." *El-Harakah* 13 (1): 1–21. doi:10.18860/el.v0i0.2020.
- Spahic Omer. 2009. *The History and The Character of The Islamic Built Environment*. Selangor: Arah Publications. Sdn. Bhd.
- Suparwoko. 2016. "Standar Perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid." [https://www.researchgate.net/publication/289253959\\_Standar\\_Perancangan\\_TEMPAT\\_WUDHU\\_dan\\_TATA\\_RUANG\\_MASJIDpdf](https://www.researchgate.net/publication/289253959_Standar_Perancangan_TEMPAT_WUDHU_dan_TATA_RUANG_MASJIDpdf).
- Utaberta, Nangkula. 2008. *Arsitektur Islam: Pemikiran, Diskusi, dan Pencarian Bentuk*. Gadjah Mada University Press.
- Utaberta, Nangkula, Hafsah Othman, dan Mastor Surat. 2010. "Dokumentasi, Analisis dan Penggunaan Hadith: Satu Penilaian Keatas Rekabentuk Masjid Moden di Malaysia." *Journal of Building Performance* 1 (1): 29–56.